

## **ALIRAN STRUKTURAL FUNGSIONAL (Konsepsi Radcliffe-Brown)**

**Oleh:**

**Wahyuddin G.**

wahyuddin.uin58@gmail.com

### **abstrak**

Alfred Reginald Brown (1881-1955) ditokohkan sebagai pendiri aliran struktural fungsional. Antropolog kelahiran Inggris ini memperoleh pendidikan di Universitas Cambridge, di mana ia banyak dipengaruhi oleh Rivers. Radcliffe Brown melaksanakan penelitian lapangan di Pulau Andaman yang terletak di sebelah Barat Thailand tahun 1906-1908. Bobot tokoh ini ditandai dengan karirnya di berbagai negara, seperti Universitas Oxford, Australia, Afrika selatan, dan Amerika Serikat. Dia juga banyak melahirkan karya ilmiah, satu diantaranya ialah *Structure and Function Primitive Society* pada tahun 1952. Di samping tugas mengajar, meneliti dan mengembangkan teori, dia juga berpengaruh terhadap pemerintah mewujudkan semacam antropologi terapan. Konsepsi struktural fungsional Radcliffe Brown menekankan adanya asumsi dasar bahwa kebudayaan bukan pemuas kebutuhan individu, melainkan kebutuhan sosial kelompok. Dalam konteks ini, Brown berpendapat bahwa sistem budaya dapat dipandang memiliki kebutuhan sosial. Kebudayaan itu muncul karena ada kebutuhan tertentu, baik oleh lingkungan maupun pendukungnya. Tuntutan itu menyebabkan kebudayaan semakin tumbuh dan berfungsi menurut strukturnya.

Kata kunci : Struktural; fungsional; Radcliffe-Brown.

### **I. Pendahuluan**

Sebagaimana diketahui bahwa antropologi ialah ilmu pengetahuan yang objek kajiannya ialah manusia dan kebudayaannya.<sup>1</sup> Dalam ilmu antropologi, kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik dari manusia dengan belajar.<sup>2</sup> Kebudayaan merupakan bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan umat manusia. Kebudayaan hadir beriring dengan kehadiran kehidupan manusia. Sebagai bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan

manusia, sudah selayaknya jika kebudayaan merupakan sebuah sistem yang terkait dengan kehidupan manusia.

Perlu ditegaskan bahwa kehidupan manusia tidak dapat dipisahkan dari bekerjanya sistem yang menyeluruh. Manusia tidak hidup dalam ruang hampa, tetapi ia hidup di dalam keseluruhan sistemik yang membentuk jaringan tak terpisahkan. Dalam pandangan antropologi, jika aliran evolusi bercerita tentang perubahan kebudayaan dari yang lumrah ke yang canggih, dari tradisional ke moderen, maka dalam pandangan aliran struktural fungsional dinyatakan bahwa kebudayaan merupakan proses keterkaitan pengaruh satu subsistem dengan subsistem lainnya.

Ketikan manusia merasa dirinya tidak mampu lagi menyelesaikan urusan dunianya karena keterbatasan rasionya, maka mereka menemukan cara lain dalam sistem religinya yang disebut sebagai magi. Begitu juga ketika mereka dalam kehidupan ekonominya terkait dengan alam yang tidak mampu ditundukkan dengan akalunya, mereka menciptakan upacara-upacara sebagai suatu cara untuk menguasai alam.<sup>3</sup>

Begitulah manusia selalu berada dalam kehidupan yang bercorak fungsional antara subsistemnya: agama, seni, ekonomi, teknologi, dan sebagainya memiliki kaitan fungsional dengan kehidupan umat manusia. A. R. Radcliffe Brown (1881-1955) disebut sebagai pendiri aliran struktural fungsional. Antropolog kelahiran Inggris ini beranggapan bahwa setiap kebiasaan dan kepercayaan dalam masyarakat memiliki fungsi tertentu. Dalam pandangannya, kebudayaan memiliki karakteristik, sebagai milik bersama, yaitu sejumlah cita-cita, nilai-nilai, dan standar perilaku.<sup>4</sup> Bagaimanakah konsepsi Radcliffe Brown tentang struktural fungsional kebudayaan itu, merupakan masalah pokok dalam pembahasan makalah ini. Masalah pokok tersebut akan dikaji dalam sub-sub masalah berikut. *Pertama*, bagaimana latarbelakang kehidupan Radcliffe Brown?, *Kedua*, bagaimana pandangan Radcliffe Brown tentang struktur fungsional kebudayaan?

## II. Profil Radcliffe Brown

Alfred Reginald Brown lahir di Sparkbrook, Birmingham tahun 1881. Ketika berusia 5 tahun ayahnya meninggal, ia bersama ibunya hidup dalam keadaan miskin. A. R. Brown bersekolah di King Edward's School di Birmingham, tetapi terpaksa ia meninggalkan sekolah sebelum berusia 18 tahun karena kekurangan biaya dan ada kesempatan bekerja di perpustakaan Birmingham.<sup>5</sup> Kakaknya Herbert mendorongnya agar tetap belajar dan membiayai pendidikannya selama satu tahun di Universitas Birmingham.

Kemudia ia memenangkan exhibition di Trinity Collage, Cambridge, sehingga tahun 1902 ia mulai belajar *Moral Science Tripos*.

Brown ingin mempelajari *Natural Science Tripos Cambridge* tetapi pembimbingnya mendorong agar mempelajari *Mental and Moral Science*. Di sini, dia berada diantara gurunya, yaitu Myrs dan Rivers. Keduanya pelopor *Cambridge* dalam penelitian lapangan antropologis. Tahun 1904, Brown menjadi murid pertama dalam antropologi dari Rivers. Di bawah bimbingan Rivers dan Hoddon, Brown melakukan penelitian di Pulau Andaman di sebelah Barat Thailand tahun 1906 sampai 1908. Laporrannya mengenai orang Andaman memenangkan beasiswa di Trinity dari tahun 1908 sampai 1914.<sup>6</sup>

Tahun 1910, Brown pergi ke Australia dengan tugas utama mentabulasi fakta berkenaan dengan sistem perkawinan empat kelas komunitas Aborigin. Tahun 1914 ia kembali berada di Australia menghadiri pertemuan *British Association for The Advancement of Science*, kemudian ia menjadi kepala sekolah di Sidney, selanjutnya diangkat menjadi Direktur Pendidikan di Kerajaan Tonga dari tahun 1916-1999. Ketika hampir berusia 40 tahun, Brown memasuki fase baru dalam karirnya. Penelitian lapangan ditinggalkannya. Dia mulai bergelut dalam dunia pengajaran, penulisan, dan pengembangan teori. Di Cofe Town Brown mendirikan *School of African Studies*, berdampingan dengan jurusan antropologi baru. Di samping tugas mengajar dan administrasi, ia juga berpengaruh terhadap pemikiran pemerintah mewujudkan semacam antropologi terapan, khususnya bagi para administrator suku bangsa.<sup>7</sup>

Secara praktis semua publikasinya yang penting muncul sesudah pengangkatannya sebagai guru besar. Di antara karya-karya yang dihasilkannya adalah: (1) *The Andaman Islander*, 1922 (2) *Structure and Function Primitive Society*, 1952, (3) *Soul Problem of Bantu Sociology Bantu Studies*, 1952, (4) *Natural Science of Society*, 1957, (5) *The Compharelive Method in Sosial Anthropology*, 1952, (6) *The Study of Kinship Sistem*, 1941, (7) *A Note of Functional Anthropology*, 1946, (8) *Functionalism A Prelist*, 1949.<sup>8</sup>

### III. Konsepsi Struktural Fungsional

Kebudayaan dalam perspektif Struktural Fungsional adalah keterkaitan antara subsistem kebudayaan yang menghasilkan sesuatu lain. Misalnya, keterkaitan struktural sosial dengan kebudayaan pada suatu masyarakat tertentu.<sup>9</sup> Kebudayaan dipelajari melalui sarana bahasa, bukan diwariskan secara biologis dan unsur-unsur kebudayaan sebagai sesuatu keseluruhan yang terjadi.<sup>10</sup>

Sebagaimana tercermin pada namanya, struktural fungsional memandang masyarakat sebagai suatu sistem dari struktur sosial. Struktur dalam hal ini adalah pola-pola nyata hubungan atau interaksi antara berbagai komponen masyarakat. Ibarat pilar-pilar sebuah bangunan, atau seperti organ-organ dari

organisme yang hidup.<sup>11</sup> Di bawah label struktur sosial, para struktural fungsionalis tidak hanya memasukkan interaksi, status, peran, tetapi juga aturan-aturan khusus dan keyakinan umum, norma, dan nilai yang mengatur interaksi-interaksi ini. Pandangan yang lebih menonjol di kalangan struktural fungsional adalah bahwa norma-norma dan nilai-nilai tersebut bukanlah “struktur”, melainkan “kultur” yang eksis dalam berbagai ruang konseptual yang menyelimuti struktur-struktur sosial. Dengan kata lain, norma dan nilai sebenarnya adalah ide-ide atau simbol-simbol yang berada dalam pikiran individu sebagai kode dan sanksi bagi interaksi mereka.

Konsep pokok dalam struktur fungsional adalah gagasan tentang fungsi itu sendiri. Pengertian fungsi merujuk kepada manfaat budaya bagi sesuatu, seperti fungsi religi dapat mempersatukan masyarakat.<sup>12</sup> Fungsionalisme akan terkait dengan sifat dasar budaya manusia. Kehidupan budaya tidak jauh beda dengan organisme hidup. Untuk memenuhi kebutuhan hidup, manusia membutuhkan organisasi yang menciptakan budaya tertentu. Organisasi tersebut sering disebut interaksi.

Dalam pandangan Radcliffe Brown, pemikiran tentang fungsi didasarkan pada pemikiran bahwa budaya sebagai suatu mekanisme adaptif yang membuat manusia mampu menjaga kehidupan sosial sebagai suatu komunitas yang teratur. Pendekatan ini didasarkan atas analogi organik-eksplisit. Artinya, setiap kebiasaan dan keyakinan suatu masyarakat memainkan beberapa beberapa bagian peran yang menentukan dalam kehidupan komunitas. Suku Andaman banyak melakukan ritual dengan tangisan. Tangisan itu tidak bermakna kesedihan, tetapi merupakan ekspresi dari solidaritas sosial. Dan tangisan adalah memiliki fungsi sebagai ungkapan rasa solidaritas sosial.<sup>13</sup>

Dalam penelitiannya tentang agama dan masyarakat, ia mengikuti cara berpikir Durkheim yang tidak ingin mengungkapkan bagaimana agama itu dari sisi *What is religion* dan asal usul agama, tetapi lebih tertarik pada fungsi sosial agama, yakni kontribusi yang diberikan agama dalam membentuk dan mempertahankan tatanan sosial atau *What does religion do for other*. Dalam kajiannya tentang totemisme-penyembahan terhadap binatang tertentu, dia menyatakan bahwa setiap objek atau peristiwa yang memiliki pengaruh penting terhadap kesejahteraan masyarakat (material atau spiritual) atau segala sesuatu yang merepresentasikan objek atau peristiwa itu cenderung menjadi objek perilaku ritual.<sup>14</sup>

Struktural fungsional yang dipelopori Radcliffe Brown menolak adanya istilah fungsi yang tidak dikaitkan dengan struktur sosial. Dalam kaitan ini ada sumbangan institusi sebagai upaya pengekalan struktur sosial. Dalam bukunya, *Structure and Function in Primitive Society*, dia menyatakan bahwa berbagai aspek perilaku sosial bukanlah berkembang untuk memuaskan kebutuhan individual, tetapi justru timbul untuk mempertahankan struktur sosial

masyarakat. Struktur sosial dari suatu masyarakat adalah keseluruhan jaringan dari hubungan-hubungan sosial yang ada.<sup>15</sup> Kunci pokok pandangan struktural fungsional yaitu adanya asumsi dasar bahwa budaya bukan pemuas kebutuhan individu, melainkan kebutuhan sosial kelompok. Brown berpendapat bahwa fungsi budaya dalam kaitannya dengan kebutuhan dasar semua masyarakat yang disebut *coaptation*, yaitu adanya penyesuaian mutualistik kepentingan para anggota masyarakat. Dalam konteks ini, Radcliffe Brown berpandangan bahwa sistem budaya dapat dipandang memiliki kebutuhan sosial.

Setiap aliran tampaknya memiliki definisi tersendiri dalam memandang kebudayaan. Kebudayaan dalam perspektif struktural fungsional adalah *common denominator* (*sebutan bersama*) yang menyebabkan perbuatan para individu dapat dipahami bersama. Manusia memiliki kemampuan untuk menafsirkan perilaku manusia lainnya disebabkan oleh adanya *common denominator* ini. Selanjutnya, mereka berinteraksi bersama dalam ruang dan waktu yang sama, maka mereka memiliki kesamaan pengetahuan yang dapat dipahami pula. Misalnya ketika orang mengapresiasi sebuah pidato dengan tepuk tangan, maka yang lain memahaminya sebagai ungkapan penghormatan. Jika orang bertepuk tangan dengan *standing ovation*, berarti apa yang disampaikan adalah sesuatu yang luar biasa, dan semua orang memahaminya.

Ketika mencari hubungan dalam berbagai fenomena kebudayaan, Radcliffe Brown sangat dipengaruhi oleh Durkheim. Pengaruh tersebut dapat dilihat ketika dia melakukan penelitian di Pulau Andaman, suatu masyarakat yang ketika itu masih berpola hidup berburu dan mengumpulkan makanan, serta hidup dalam komunitas-komunitas lokal yang padat. Di sini, terlihat bahwa masyarakat ini telah memiliki kekayaan mitologis dan kosmologis. Jiwa orang yang meninggal selalu dikaitkan dengan langit, bumi, hutan, laut, matahari, bulan, pelangi, guntur, dan sebagainya yang dianggap sebagai personifikasi dari fenomena alam.<sup>16</sup>

Oleh karena itu, dalam upacara masyarakat Andaman yang kelihatan lucu dan aneh itu ternyata justru menjadi cara bagi mereka untuk mengekspresikan dan mensistematisasi gagasan-gagasan fundamentalnya tentang kehidupan dan alam.<sup>17</sup> Kebudayaan itu muncul karena adanya tuntutan tertentu, baik oleh lingkungan maupun pendukungnya. Tuntutan itu yang menyebabkan budaya semakin tumbuh dan berfungsi menurut strukturnya.

Pendek kata, Brown berpandangan bahwa dalam kehidupan manusia terdapat hubungan sosial yang khusus dan membentuk suatu keseluruhan yang padu, seperti halnya struktur organik. Istilah fungsi dalam struktur sosial adalah fenomena sosial yang dilihat dalam masyarakat, manusia bukanlah semata-mata keadaan individu, tetapi dilihat dari hasil struktur sosial. Brown tidak setuju dengan Malinowski (1884-1942) yang berpandangan bahwa fungsi dari suatu

kebudayaan adalah untuk memenuhi kebutuhan dasar dan sekunder pemilik budaya.<sup>18</sup> Bagi Brown, kebudayaan tidak untuk memenuhi kepentingan individu, tetapi untuk kepentingan kolektif.

Sebagai penelitian antropologi, maka perspektif struktural fungsional tetap saja berada dalam kawasan kajian budaya dalam kaitannya dengan struktur dan sistem sosial masyarakat. Oleh karena itu, kajian kebudayaan dalam hal ini terkait pada kajian kebudayaan

dengan keteraturan sosial. Hal ini tercermin dalam struktur dan sistem sosial yang stabil dan terus berlangsung karena keduanya dibutuhkan manusia sebagai kebutuhan dasarnya.

Dengan pandangan demikian, jelas sekali bahwa fungsi sosial sebuah fenomena kebudayaan mempunyai efek dan pengaruh timbal balik antara sistem budaya dengan sistem sosial. Sistem ini membentuk sebuah jaringan yang saling ada ketergantungan. Kebudayaan tetap hidup dan tidak pernah mati selama penggunanya ada. Sebagai contoh penelitian ritual totemisme-penyembahan kepada binatang secara struktural fungsional, menurut Radcliffe Brown merupakan langkah solidaritas sosial. Ritual ini juga akan membawa kesadaran moral dan sosial. Bahkan ritual semacam ini mampu mengakrabkan manusia dengan alam. Karena itu, analisis struktural fungsional harus mampu menggambarkan kearah ini sehingga dapat ditemukan hubungan yang jelas antara ritual, manusia, dan alam.

#### IV. Kesimpulan

Alfred Reginald Brown (1881-1955) ditokohkan sebagai pendiri aliran struktural fungsional. Antropolog kelahiran Inggris ini memperoleh pendidikan di Universitas Cambridge, di mana ia banyak dipengaruhi oleh Rivers. Radcliffe Brown melaksanakan penelitian lapangan di Pulau Andaman yang terletak di sebelah Barat Thailand tahun 1906-1908. Bobot tokoh ini ditandai dengan karirnya di berbagai negara, seperti Universitas Oxford, Australia, Afrika selatan, dan Amerika Serikat. Dia juga banyak melahirkan karya ilmiah, satu diantaranya ialah *Structure and Function Primitive Society* pada tahun 1952. Di samping tugas mengajar, meneliti dan mengembangkan teori, dia juga berpengaruh terhadap pemerintah mewujudkan semacam antropologi terapan.

Konsepsi struktural fungsional Radcliffe Brown menekankan adanya asumsi dasar bahwa kebudayaan bukan pemuas kebutuhan individu, melainkan kebutuhan sosial kelompok. Dalam konteks ini, Brown berpendapat bahwa sistem budaya dapat dipandang memiliki kebutuhan sosial. Kebudayaan itu muncul karena ada kebutuhan tertentu, baik oleh lingkungan maupun pendukungnya. Tuntutan itu menyebabkan kebudayaan semakin tumbuh dan berfungsi menurut strukturnya.

<sup>1</sup> Antropologi dapat dibagi atas dua bidang, yaitu antropologi fisik dan antropologi budaya. Antropologi fisik mempelajari seluk beluk jasmani manusia dan pertumbuhannya, sampai kepada ras-ras manusia sekarang (Homo Sapien). Antropologi budaya mempelajari budaya bangsa-bangsa (etnis sedunia). Lihat Mahjunir, *Mengenal Pokok-Pokok Antropologi dan Kebudayaan* (Jakarta, Bharatara, 1967), h. 24

<sup>2</sup> Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Cet VIII (Jakarta, Rineka Cipta, 1990), h. 180

<sup>3</sup> Nur Syam, *Mazhab-Mazhab Antropologi*, Cet I (Yogyakarta, ELKAI, 2007), h. 30

<sup>4</sup> *Ibid.*, h. 33

<sup>5</sup> Adam Kuper, *Anthropology and Anthropologist*, diterjemahkan Ahmad Fedyani Saifuddin, *Pokok dan Tokoh Antropologi*, Cet. I (Jakarta, Bharatara, 1996), h. 41

<sup>6</sup> Adam Kuper, *Anthropology and Anthropologist*, h. 42

<sup>7</sup> Adam Kuper, *Anthropology and Anthropologist*, h. 53

<sup>8</sup> Adam Kuper, *Anthropology and Anthropologist*, h. 77-81

<sup>9</sup> Nur Syam, *Mazhab-Mazhab Antropologi*, h. 37

<sup>10</sup> William A. Haviland, *Antropologi* (Jakarta, Erlangga, 1999), h. 340

<sup>11</sup> Ahmad Fedyani Saifuddin, *Antropologi Kontemporer* (ed), Cet. II (Jakarta, Kencana Prenada Media Group, 2006), h. 156

<sup>12</sup> Suwardi Endraswara, *Metodologi Penelitian Kebudayaan*, Cet. II (Yogyakarta, Gajah Mada University Press, 2006), h. 100

<sup>13</sup> Dalam analisisnya tentang kedudukan perbuatan menangis dalam berbagai upacara orang Andaman. Brown menemukan bahwa orang Andaman menangis apabila teman atau kerabat bertemu setelah lama berpisah, pada upacara mencapai perdamaian, ketika seseorang kembali bergabung dengan teman-temannya setelah masa berkabung, setelah kematian, setelah pemakaman jenazah, pada saat perkawinan, dan berbagai tahap upacara inisiasi. Ia berpendapat bahwa hubungan antara kejadian menangis seremonial ini sesungguhnya terletak pada kenyataan menandai hubungan solidaritas sosial. Lihat Adam Kuper, *op. Cit.*, h. 48

<sup>14</sup> Bryan Morris, *Antropologi Agama* (Jakarta, AK Group, 2003), h. 157

<sup>15</sup> Suwardi Endraswara, *Op. Cit.*, h. 109

<sup>16</sup> Nur Syam, *Op. Cit.*, h. 34

<sup>17</sup> Bryan Morris, *Op. Cit.*, h. 151

<sup>18</sup> Malinowski membagi kebutuhan manusia atas tiga hal, (1) Kebutuhan biologis, seperti pangan, keturunan, (2) Kebutuhan instrumental, seperti hokum dan pendidikan, kebutuhan integratif, seperti agama dan kesenian. Lihat Nur Syam, *Op. Cit.*, h. 31. Kebutuhan dasar seperti reproduksi, kesehatan, keamanan, kenyamanan, dan gerak pertumbuhan. Kebutuhan sekunder, seperti organisasi politik, organisasi pangan, dan sejumlah kebutuhan lain sebagai pengaruh kebutuhan dasar. Kedua kebutuhan tersebut berfungsi untuk mempertahankan kebudayaan dari kemusnahan. Lihat Suwardi Endraswari, *Op. Cit.*, h. 106 dan 107.

---

**DAFTAR PUSTAKA**

- Endraswara Suwardi, *Metodologi Penelitian Kebudayaan*, Cet. II (Yogyakarta, Gajah Mada University Press, 2006), h. 100
- Haviland William A., *Antropologo* (Jakarta, Erlangga, 1999), h. 340
- Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Cet VIII (Jakarta, Rineka Cipta, 1990), h. 180
- Kuper Adam, *Anthropology and Anthropologist*, diterjemahkan Ahmad Fedyani Saifuddin, *Pokok dan Tokoh Antropologi*, Cet. I (Jakarta, Bharatara, 1996), h. 41
- Mahjunir, *Mengenal Pokok-Pokok Antropologi dan Kebudayaan* (Jakarta, Bharatara, 1967), h. 24
- Morris Bryan, *Antropologi Agama* (Jakarta, AK Group, 2003), h. 157
- Saifuddin Ahmad Fedyani, *Antropologi Kontemporer* (ed), Cet. II (Jakarta, Kencana Prenada Media Group, 2006), h. 156
- Syam Nur, *Mazhab-Mazhab Antropologi*, Cet I (Yogyakarta, ELKAiS, 2007), h. 30



